



Pelatihan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Harian di Rumah

Aisyah^{1*}, Isabella Hasiana²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*Corresponding Author: aisyah@unipasby.ac.id

Article History

Received: 13-11-2024

Accepted: 26-11-2024

Published: 30-11-2024

Keywords:

*Independence, Parents,
Early Childhood*

Kata Kunci:

*Kemandirian, Orang tua,
Anak Usia Dini*

Abstract:

This community service activity in the form of training for parents aims to provide insight and practical skills to parents in supporting the development of early childhood independence. The method used is a direct question and answer to parents regarding children's independence. The tools used to assist in the implementation of this community service activity are in the form of images and videos. The implementation of the activity is carried out through six methods, namely lecture and discussion methods, practical training and simulation, demonstration methods, group guidance, provision of modules and supporting media as well as evaluation and monitoring. This training was given to parents of 25 students of Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Kindergarten. As a result of this training, parents know and can adopt a more positive and consistent approach to educating children so that they can become more independent and ready to face challenges in the future. Full support from parents in this process is very important to shape the character of children who are independent, creative, and confident.

Abstrak:

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan kepada orang tua ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Metode yang digunakan menggunakan tanya jawab secara langsung kepada orang tua mengenai kemandirian anak. Alat yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa gambar dan video. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam metode, yaitu metode ceramah dan diskusi, pelatihan praktis dan simulasi, metode demonstrasi, bimbingan kelompok, pemberian modul dan media pendukung serta adanya evaluasi dan monitoring. Pelatihan ini diberikan kepada orang tua siswa TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur sejumlah 25 orang. Hasil dari pelatihan ini, orang tua memiliki pengetahuan dan mampu mengadopsi pendekatan yang lebih positif dan konsisten dalam mendidik anak sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dukungan penuh dari orang tua dalam proses ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang mandiri, kreatif dan percaya diri.

How to cite

: Aisyah, & Hasiana, I. (2024). Pelatihan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Harian di Rumah. *Journal of Smart Community Service*, 2(2), 64-72.
<https://journal.cahyaedu.com/index.php/jscs/article/view/72>

DOI

: -

License

: This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Kemandirian anak usia dini adalah aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri (Ali, 2023). Dalam proses tumbuh kembang anak, peran orang tua sangat penting. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam membentuk pola pikir, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial yang mendukung kemandirian anak (Berk, 2013).

Masa usia dini, yang berkisar antara 0 hingga 6 tahun, merupakan periode emas dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak mulai belajar mengenali dunia di sekitarnya dan mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mandiri. Kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya; diperlukan bimbingan yang konsisten dari orang tua agar anak dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan ini (Sa'diyah, 2017). Pendampingan yang diberikan dengan cara yang tepat akan membantu anak mengatasi berbagai tantangan perkembangan, baik fisik, sosial, maupun emosional (Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, 2008; Santrock, 2007).

Kemandirian anak usia dini adalah salah satu harapan besar yang dimiliki oleh orang tua dan pendidik (Setiyawati, Syur'aini, & Ismaniar, 2020). Secara ideal, anak diharapkan mampu melakukan berbagai kegiatan mandiri seperti makan, berpakaian, hingga merapikan mainannya sendiri. Harapan ini berlandaskan keyakinan bahwa keterampilan mandiri akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di kemudian hari (Dau & Santosa, 2023; Hidayati, Sary, & Hanifah, 2019).

Orang tua memiliki peran besar dalam mendukung dan membimbing anak untuk mencapai kemandirian ini melalui pelatihan dan penerapan aktivitas harian di rumah. Menurut (Mustika, Fitri, Ananda, Rusdinal, & Gistituati, 2022), proses pembentukan kemandirian anak tidak hanya dibentuk di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga di lingkungan rumah tangga, tempat anak pertama kali belajar bersosialisasi dan berinteraksi secara mandiri (Shobri et al., 2023).

Namun, realitas di lapangan sering kali tidak seindah yang diharapkan. Banyak orang tua yang masih cenderung terlalu melindungi anak-anaknya atau bahkan terburu-buru dalam membantu mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, karena keterbatasan waktu, orang tua sering kali memilih untuk menyuapi atau membiasakan membantu anak mengenakan pakaian daripada memberi kesempatan mereka melakukannya sendiri. Hal ini menyebabkan anak menjadi terlalu bergantung dan kurang terampil dalam mengelola tugas-tugas sederhana.

Di sisi lain, fasilitas pendidikan usia dini yang diharapkan mampu mendorong kemandirian anak, sering kali terhambat oleh keterbatasan sarana, metode pembelajaran yang kurang efektif, atau rasio guru yang tidak sebanding dengan jumlah murid. Akibatnya, potensi anak untuk mandiri menjadi kurang teroptimalkan.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang

kondusif dalam mengasah kemandirian anak. Diperlukan kesabaran, konsistensi, serta pemahaman bahwa proses belajar mandiri membutuhkan waktu dan dukungan yang tepat.

Orang tua memainkan peran yang sangat mendalam karena tugas dan kewajibannya sangat besar terhadap anak untuk memberikan pendidikan, pengasuhan dan perhatian terhadap tumbuh kembang anaknya. Dengan demikian hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak yang akan menentukan masa depannya. Hal ini seperti yang dinyatakan (Ali, 2023) bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang tuanya. Terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membuat mereka merasa dihargai dan dilindungi (Sunarti, 1980). Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan orang tua yang harmonis dan akan cenderung bersikap positif dan biasanya akan menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dengan mudah. Orang tua memiliki pengaruh terbesar pada pola pikir dan karakter anak, jadi cara orang tua mendidik mereka harus bijaksana dan adil. (Maunah, 2021).

Pengembangan sikap, pengetahuan, karakter, dan penalaran anak dipengaruhi secara signifikan oleh orang tua mereka. (Hasanah & Fajri, 2022). Keluarga adalah tempat sosialisasi dan melakukan banyak hal, jadi pendidikan keluarga berdampak besar pada anak-anak. Interaksi dengan anak memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian anak-anak, terutama melalui tugas-tugas praktis sehari-hari (Mariani, Hendra, 2024; Santrock, 2007). Orang tua sangat penting dalam mengajar anak-anak keterampilan perawatan diri, seperti makan secara mandiri dan mengelola kebersihan pribadi (Amini, 2018). Kegiatan seperti pelatihan toilet telah terbukti secara efektif menumbuhkan kemandirian, dengan proses pembelajaran terstruktur menghasilkan hasil positif (Efendi & Afandi, 2024).

Orang tua pada umumnya menunjukkan keterlibatan yang baik dalam membina kemandirian. Namun tetap ada kebutuhan untuk pelatihan yang ditargetkan untuk mengoptimalkan strategi keterlibatan mereka (Amini, 2018).

METODE PENGABDIAN

Metode yang dipakai terdiri dari ceramah, demonstrasi, serta sesi tanya jawab, yang digunakan untuk memotivasi semua peserta untuk berperan aktif dalam proses sosialisasi. Media pelatihan seperti PowerPoint, infocus, dan laptop membantu dalam menyelenggarakan sosialisasi ini. Langkah-langkah kegiatan sosialisasi adalah dengan menjelaskan tujuan sosialisasi kepada peserta, mengatur kegiatan sesuai dengan target audiens, menyampaikan materi secara jelas dan ringkas. membuka ruang diskusi dan tanya jawab, membuat evaluasi dan tindak lanjut setelah kegiatan, menyajikan materi sosialisasi, mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab, memberikan bimbingan dan konseling secara umum, serta proses pemecahan masalah seperti dalam tabel kolom berikut:

Tabel 1 Langkah Kegiatan

Tahap Observasi	Tahap ini dilakukan untuk memahami lingkungan sekitar lokasi pengabdian.
Tahap Perencanaan	Menyiapkan undangan untuk orang tua murid sebagai peserta yang akan diberikan wawasan tentang bagaimana menumbuhkan perilaku mandiri pada putra putrinya
Tahap Pelaksanaan	Melalui presentasi materi secara teoritis, memberikan pelatihan, dan sesi tanya jawab dengan peserta.
Tahap Evaluasi	Agar Langkah-langkah dapat ditingkatkan, dan evaluasi proses dilakukan selama sosialisasi.
Tahap menulis Laporan	Menata laporan pelatihan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Secara lebih detail, metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Metode ceramah dan diskusi

Melalui metode ini, tim pengabdian dapat memberikan penjelasan mengenai pentingnya kemandirian anak usia dini, bagaimana kemandirian mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, serta contoh-contoh aktivitas harian yang dapat diterapkan di rumah. Adapun tujuan dari metode ini yaitu memberikan wawasan kepada orang tua tentang konsep kemandirian, peran mereka, serta manfaat aktivitas harian bagi perkembangan anak. Setelah ceramah, maka dilakukan sesi diskusi yang akan memungkinkan orang tua untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendapatkan saran praktis.

2. Pelatihan Praktis dan Simulasi. Metode ini melibatkan kegiatan praktis di mana orang tua dilatih untuk mempraktikkan aktivitas harian bersama anak, seperti makan sendiri, merapikan mainan, atau berpakaian sendiri. Tujuan dari kegiatan ini yaitu membantu orang tua memahami cara memfasilitasi kemandirian anak di rumah melalui praktik langsung. Tim pengabdian akan memandu simulasi untuk memperlihatkan bagaimana cara yang efektif dalam mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini.

3. Metode Demonstrasi. Tim pengabdian melakukan demonstrasi langsung tentang bagaimana melakukan aktivitas harian sederhana yang dapat dilakukan oleh anak usia dini, seperti mengajarkan anak untuk mengambil makanan sendiri, menyikat gigi, atau membersihkan tempat bermain. Tujuannya untuk memberikan gambaran konkret kepada orang tua tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengajari anak melakukan tugas harian. Setelah demonstrasi, orang tua diminta untuk mempraktikkannya di bawah bimbingan fasilitator.

4. Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok memungkinkan orang tua untuk bekerja dalam kelompok kecil dengan pendampingan dari tim pengabdian. Setiap kelompok bisa mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan kemandirian kepada anak, serta merumuskan solusi bersama. Tujuannya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pelatihan dan menciptakan rasa kebersamaan serta berbagi pengalaman.
5. Pemberian modul dan media pendukung. Orang tua diberikan modul atau buku panduan yang berisi langkah-langkah aktivitas harian yang dapat diterapkan di rumah untuk meningkatkan kemandirian anak. Media visual seperti video atau infografis juga bisa digunakan untuk mendukung pelatihan. Tujuannya ialah memastikan orang tua memiliki panduan yang dapat diakses kapan saja setelah pelatihan selesai.
6. Evaluasi dan monitoring. Setelah pelatihan, tim pengabdian dapat melakukan evaluasi melalui kuesioner atau observasi langsung terkait penerapan aktivitas harian di rumah. Monitoring dilakukan dengan kunjungan berkala atau melalui media digital untuk memantau perkembangan kemandirian anak. Tujuannya untuk mengukur efektivitas pelatihan dan memberikan tindak lanjut jika orang tua masih menghadapi kendala.

Metode-metode tersebut dirancang dan dilatihkan agar orang tua tidak hanya memahami konsep kemandirian anak usia dini tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan pengetahuan orang tua. Orang tua yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kemandirian bagi anak usia dini. Mereka memahami bagaimana aktivitas harian seperti makan, berpakaian, dan membersihkan mainan dapat berperan dalam membentuk kemandirian anak. Indikatornya ialah penilaian melalui pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua tentang konsep dan cara-cara praktis mengajarkan kemandirian.
2. Perubahan perilaku orang tua. Setelah pelatihan, orang tua mulai menerapkan aktivitas harian di rumah yang mendorong anak untuk mandiri. Orang tua yang tadinya sering melakukan aktivitas untuk anak, kini lebih mendorong anak untuk mencoba sendiri, dengan pengawasan dan dukungan yang tepat. Indikatornya yang digunakan ialah Observasi dan evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan perubahan kebiasaan orang tua dalam mendampingi anak melakukan aktivitas harian, seperti membiarkan anak makan atau berpakaian sendiri.
3. Peningkatan Kemandirian Anak. Anak-anak usia dini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti makan tanpa bantuan, merapikan tempat bermain, atau memakai pakaian sendiri. Meskipun hasilnya mungkin bertahap, perubahan kecil dalam kebiasaan anak mulai terlihat.

Indikator : Laporan dari orang tua serta evaluasi langsung menunjukkan bahwa anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas harian setelah orang tua menerapkan metode yang diajarkan selama pelatihan.

4. Terjalannya Komunikasi yang Lebih Baik Antara Orang Tua dan Anak. Orang tua yang terlibat dalam pelatihan cenderung lebih sabar dan berkomunikasi lebih baik dengan anak-anak mereka dalam proses belajar kemandirian. Mereka belajar pentingnya memberi kesempatan pada anak untuk berbuat sendiri serta memberikan pujian saat anak berhasil melakukan tugas-tugas sederhana. Indikator: Umpan balik dari orang tua menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi dengan anak-anak mereka, terutama dalam hal komunikasi dan dukungan.
5. Modul dan Panduan yang Bermanfaat bagi Orang Tua. Orang tua menerima modul atau buku panduan yang berisi tips, langkah-langkah, dan aktivitas yang dapat diterapkan di rumah. Panduan ini menjadi alat yang berguna untuk terus mengembangkan kemandirian anak meskipun pelatihan telah selesai. Orang tua yang menggunakan modul ini melaporkan bahwa mereka memiliki referensi yang dapat mereka ikuti dan terapkan di rumah secara rutin.
6. Penguatan Komunitas dan Dukungan Sesama Orang Tua. Setelah pelatihan, terjalin komunitas atau kelompok sesama orang tua yang saling mendukung dan berbagi pengalaman terkait pengasuhan anak, terutama dalam mengembangkan kemandirian. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling belajar di antara orang tua. Indikator: Adanya kelompok-kelompok diskusi atau forum yang dibentuk setelah pelatihan untuk berbagi kemajuan dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran kemandirian anak.
7. Sikap Positif dalam Menghadapi Tantangan. Orang tua menunjukkan sikap yang lebih positif dan sabar dalam menghadapi tantangan yang muncul saat mengajarkan kemandirian kepada anak. Mereka belajar untuk menghargai proses belajar anak, meskipun membutuhkan waktu dan kesabaran. Indikator: Laporan dari orang tua mengenai peningkatan kesabaran dan perubahan sikap terhadap proses belajar anak yang lebih mandiri.

Terdapat indikasi perubahan pemahaman orang tua berdasarkan observasi dan wawancara. Pendidikan adalah hal penting bagi setiap anak untuk bertahan hidup di dunia modern, dan orang tua harus terlibat dalam mendidik anak mereka. Orang tua saat ini semakin menyadari pentingnya memberi anak-anak mereka pendidikan terbaik sejak usia dini. Terbukti bahwa partisipasi orang tua memberikan banyak manfaat bagi anak-anak. Semakin mendekati usia dewasa, diyakini dapat meningkatkan karakter anak (Hasanah & Fajri, 2022).

Pengamatan dan diskusi menunjukkan bahwa orang tua, baik ibu maupun ayah, menjadi lebih termotivasi untuk mengajar anak mereka setelah memperbaiki metode pengasuhan berdasarkan model program perawatan anak. Kemampuan anak untuk belajar di sekolah sangat tergantung pada kemampuan orang tua mereka untuk memberikan motivasi (Berk, 2013). Keluarga adalah merupakan tempat anak untuk belajar dan mendapat Pendidikan awal dari keluarganya, sehingga fungsi keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada anak usia dini serta mempersiapkan

anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan (Mariani, Hendra, 2024). Semakin baik orang tua menunjukkan contoh yang positif bagi anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan anak meniru perilaku tersebut. Ini merupakan aspek lain yang berkaitan dengan meningkatnya rasa penghargaan orang tua terhadap pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai contoh teladan manfaat bagi anak-anak mereka dengan memberikan contoh dan kebiasaan sehari-hari yang baik. Orang tua harus mulai mengajarkan anak-anak mereka cara berperilaku baik sejak dini karena hal ini dapat memengaruhi perkembangan mereka. Sementara itu, pengurus dan guru mengatakan bahwa pengabdian masyarakat dapat meningkatkan sosialisasi wawasan orang tua dalam membimbing dan mendidik putra putrinya untuk bisa memberikan kesempatan terhadap anaknya dalam mengembangkan perilaku kemandirian terhadap anaknya (Dau & Santosa, 2023; Efendi & Afandi, 2024; Hidayati et al., 2019)

Peran orang tua dalam pengembangan kemandirian anak memiliki peran penting dalam mendampingi dan mendukung perkembangan kemandiriannya. Ada beberapa cara pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendukung kemandirian anak usia dini, antara lain, memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk melakukan aktivitas mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, dan merapikan mainan.

Orang tua perlu memberikan bimbingan yang tepat tanpa campur tangan berlebihan agar anak dapat belajar menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Menciptakan lingkungan yang mendukung lingkungan rumah yang aman dan kondusif dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan mandiri mereka. Sebagai contoh, orang tua dapat menyediakan peralatan makan yang aman dan mudah digunakan anak, serta menata rumah dengan cara yang memungkinkan anak dapat mengakses mainan atau pakaian mereka sendiri. Memberikan contoh dan bimbingan kepada anak adalah peran utama orang tua. Dalam memberikan contoh perilaku mandiri, seperti mengelola pekerjaan rumah tangga, merawat diri, dan menyelesaikan masalah sehari-hari, anak akan belajar dan meniru perilaku tersebut. Memberikan penghargaan dan dukungan positif serta memberikan apresiasi terhadap usaha anak dalam melakukan aktivitas mandiri sangat penting. Pujian atau penghargaan sederhana dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Menjauhi overproteksi Meskipun wajar untuk merasa ingin melindungi anak, orang tua sebaiknya tidak berlebihan dalam melakukannya. *Overprotection* dapat menghambat anak belajar dari pengalaman dan membuat mereka terlalu bergantung pada orang tua.

Tantangan dalam mendampingi kemandirian anak usia dini tidak dapat dianggap remeh meskipun merupakan hal penting. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain: Kurangnya waktu dan perhatian orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan lain sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak. Kehadiran fisik dan emosional orang tua sangat penting bagi perkembangan kemandirian anak. Kesabaran orang tua juga merupakan proses pembelajaran dalam mengasuh anak yang seringkali berjalan lambat dan diwarnai oleh kesalahan. Orang tua yang tidak sabar sering kali mengambil alih tugas anak, yang menyebabkan anak kurang kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri. Perbedaan Pola Asuh

Jika kedua orang tua memiliki pendekatan berbeda dalam hal mendidik anak, misalnya salah satunya terlalu melindungi sedangkan yang lain terlalu permisif, hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan menghambat perkembangan kemandirian mereka.

Gambar 1 Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat



KESIMPULAN

Pendampingan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Dengan memberikan dukungan yang sesuai, Orang tua dapat memberikan bantuan bagi perkembangan anak agar menjadi individu yang mandiri, percaya diri, serta mampu menghadapi tantangan dimasa depan. orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Faktor-faktor kunci dalam pendampingan ini meliputi kesabaran, konsistensi, serta pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2023). *Pola asuh anak dan remaja (paar) di kecamatan kotabumi selatan*. 2, 60–71.
- Amini, M. (2018). *Parental Involvement in Improving Independence in Early Childhood*. 169(Icece 2017), 190–192. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.48>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development : 9 Edition* (p. 652). p. 652.
- Dau, M. P., & Santosa, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran BCCT Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak Didik Usia 5 – 6 Tahun di PAUD. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 51–65. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.146>
- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

- Hidayati, T., Sary, Y. N. E., & Hanifah, I. (2019). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Kemandirian Dan Kematangan Sosial Anak Pra Sekolah. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 107–118. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i2.493>
- Mariani, Hendra, L. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Jia Lestari. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 219–231. Retrieved from <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/3376/1139>
- Maunah, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit, Katingan Hilir, Katingan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(6), 499–509. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.131>
- Mustika, D., Fitri, A. H., Ananda, A., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2022). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar di Indonesia dan Amerika Serika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4356–4362. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>
- Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, J. K. (2008). *Child Development and Personality*.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Shobri, M., Rivaldo, W., & Zainab, S. (2023). Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Layanan Pembelajaran. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 108-123.
- Santrock. (2007). *Child Development*. Erlangga, Jakarta.
- Setiyawati, Syur'aini, & Ismaniar. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Sunarti, K. (1980). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*.

Copyright Holder:

© Aisyah & Isabella Hasiana. (2024)

First Publication Right:

© Journal of Smart Community Service (JSCS)

This article is under:

